

# Konsep *Warani* dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Keberanian Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Burhanuddin<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Pascasarjana IAIN Bone, Jl. Hosokroaminoto, Watampone 92733, Indonesia

<sup>1</sup> [burhanuddin.cumene@gmail.com](mailto:burhanuddin.cumene@gmail.com);

\* Korespondensi Penulis

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: August 4, 2025

Revised: Agustus 14, 2025

Accepted: September 27, 2025

### Keywords

Warani

Kearifan Lokal

Budaya Bugis

Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam

## ABSTRACT

*This study aims to examine the concept of warani as a relevant local wisdom value in Islamic education, particularly in the development of student character. Using library research methods, this study explores the meaning of warani in Bugis culture, which encompasses not only physical courage but also moral, spiritual, and social courage. This value is closely related to the Islamic concept of syaja'ah, namely courage based on faith and common sense. This study also highlights the warani practices of local figures in Tanah Bone before the arrival of Islam, who demonstrated courage in upholding customary values and justice. The results indicate that integrating the value of warani into Islamic Religious Education can strengthen the character formation of students who are courageous, honest, and responsible. This study recommends the importance of incorporating local values into the educational process as an effort to preserve culture while strengthening Islamic-based character education.*

*Perkembangan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep warani sebagai nilai kearifan lokal yang relevan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan menggunakan metode penelitian library research, kajian ini menelusuri makna warani dalam budaya Bugis yang tidak hanya dimaknai sebagai keberanian fisik, tetapi juga mencakup keberanian moral, spiritual, dan sosial. Nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep syaja'ah dalam Islam, yaitu keberanian yang dilandasi oleh keimanan dan akal sehat. Kajian ini juga menyoroti praktik warani para tokoh lokal di Tanah Bone sebelum masuknya Islam, yang menunjukkan keberanian dalam menegakkan nilai-nilai adat dan keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai warani ke dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang berani, jujur, dan bertanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelibatan nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter berbasis Islam.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Salah satu tantangan utama pendidikan saat ini adalah melemahnya nilai-nilai karakter, seperti keberanian dalam bersikap jujur dan membela kebenaran. Dalam konteks budaya lokal, khususnya masyarakat

Bugis, terdapat konsep *warani* yang berarti keberanian dalam arti luas. Konsep ini dapat menjadi titik temu antara kearifan lokal dan ajaran Islam, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berakhlak mulia.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan dan akhlakul karimah. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang serba cepat dan penuh godaan. Hal ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kurikulum nasional, tetapi juga menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran karakter. Salah satu nilai kearifan lokal yang potensial adalah nilai *warani* atau keberanian dalam budaya Bugis.

Konsep *warani* dalam budaya Bugis tidak sebatas pada keberanian fisik, tetapi mencakup keberanian moral, spiritual, dan sosial. *Warani* merupakan nilai yang mengajarkan seseorang untuk tidak takut mengatakan kebenaran, siap menghadapi risiko dalam memperjuangkan prinsip, dan memiliki keteguhan dalam bertindak secara adil dan jujur. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keberanian dalam membela kebenaran (*al-haq*), menyerukan kebaikan (*amar ma'ruf*), dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*).<sup>1</sup> Oleh karena itu, nilai *warani* relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda.

Dalam pendidikan Islam, karakter keberanian sangat ditekankan, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Banyak kisah nabi dan sahabat yang menggambarkan pentingnya keberanian dalam menjalani misi keislaman. Misalnya, keberanian Nabi Ibrahim AS dalam menentang penyembahan berhala, atau keberanian Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwah Islam di tengah tekanan Quraisy. Nilai keberanian ini bukanlah keberanian tanpa arah, tetapi keberanian yang dilandasi oleh keimanan dan keyakinan akan kebenaran. Oleh karena itu, penguatan nilai *warani* sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting untuk menanamkan keberanian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman<sup>2</sup>.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2021), nilai-nilai lokal seperti *warani* dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang otentik karena berakar pada budaya dan pengalaman masyarakat<sup>3</sup>. Hal ini dapat memberikan kedekatan emosional dan nilai-nilai kontekstual yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Dalam konteks Bugis, *warani* menjadi bagian dari sistem nilai *pangngadereng* yang telah lama menjadi

---

<sup>1</sup> Abu Hamid, "Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Qalam*, vol. 20, no. 2 (2014): 254.

<sup>2</sup> M. Surur, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2017): 136.

<sup>3</sup> Muhammad Fajar, "Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2021): 44.

pedoman etis masyarakat, sehingga sangat potensial untuk dijadikan media pendidikan karakter<sup>4</sup>.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai lokal seperti *warani* dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Nilai-nilai lokal harus difilter dan dikaji secara kritis agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup> Dalam hal ini, *warani* memiliki kesesuaian nilai dengan keberanian dalam Islam yang mengarah pada kebaikan, keadilan, dan pembelaan terhadap yang lemah. Bahkan, dalam Islam keberanian yang benar adalah keberanian yang didasari oleh akal sehat, keimanan, dan niat yang lurus<sup>6</sup>. Oleh karena itu, menggabungkan nilai *warani* dalam pembelajaran PAI dapat memperkaya metode pembentukan karakter, sekaligus menumbuhkan kebanggaan budaya lokal peserta didik.

Integrasi nilai *warani* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bahwa keberanian bukanlah tindakan gegabah, melainkan sikap bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keberanian moral seperti berani berkata benar, berani menolak ajakan negatif, serta berani membela kebenaran adalah bentuk nyata dari implementasi nilai *warani* dalam konteks kekinian. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan karakter nasional yang menempatkan keberanian sebagai salah satu nilai utama dalam pembentukan pribadi yang tangguh dan berakhlak<sup>7</sup>.

Lebih lanjut, dalam masyarakat Bugis, nilai *warani* juga berkelindan dengan nilai-nilai lain seperti *reso* (kerja keras), *lempu* (kejujuran), dan *siri'* (harga diri). Sinergi antara nilai-nilai ini menciptakan manusia ideal versi masyarakat Bugis, yaitu manusia yang tangguh, jujur, dan berani menjaga kehormatan. Dalam pendidikan Islam, manusia seperti ini merupakan sosok *insan kamil* manusia paripurna yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan<sup>8</sup>.

Dengan demikian, kajian terhadap integrasi nilai *warani* dalam Pendidikan Agama Islam sangat relevan untuk dikembangkan, baik dalam kerangka teoretis maupun praktis. Nilai-nilai lokal seperti *warani* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter Islami. Penguatan nilai keberanian dalam pembelajaran PAI akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai dinamika zaman.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literature review, data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut, bersifat deskriptif dan analitis, Kajian ini difokuskan pada eksplorasi konsep *warani* dalam budaya Bugis sebagai nilai kearifan lokal

---

<sup>4</sup> A. Rasyid Rahim, "Sistem Nilai Budaya Bugis dan Relevansinya dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 2 (2015): 240.

<sup>5</sup> Makkarateng, M. A. Y., & Arake, L. (2024). The Islamic Perspective on Political Asylum: Analysis of The Rohingya Refugee Issue in Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 9(1).

<sup>6</sup> Fatah Yasin, "Konsep Keberanian dalam Islam," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 29, no. 1 (2021): 75.

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 19.

<sup>8</sup> Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), 108.

yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan: (1) Makna Warani dalam Budaya Bugis, (2) Syaja'ah dalam Perspektif Islam, (3) Warani Para Tokoh Sebelum Masuknya Islam di Tanah Bone, serta, (4) . Integrasi Warani dalam Pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran referensi akademik dari jurnal nasional dan internasional, e-book, serta disertasi dan tesis yang tersedia di berbagai repositori ilmiah. Peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menelaah isi literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini mencakup proses identifikasi tema-tema kunci, penilaian kritis terhadap argumentasi dan temuan sebelumnya, serta penyusunan sintesis teoritik sebagai dasar pembentukan kerangka konseptual.

Dengan metode literature review, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai keberanian lokal—seperti *warani*—dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang tangguh, berani, dan bermartabat sesuai nilai-nilai keislaman dan budaya bangsa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Makna Warani dalam Budaya Bugis

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa gaya hidup aktif siswa mengalami transformasi signifikan di era digital. Penggunaan teknologi digital seperti smartphone, media sosial, dan game online telah menggeser pola aktivitas fisik siswa dari kegiatan motorik aktif ke aktivitas sedentari. Ramadhan (2022) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara intensitas penggunaan teknologi digital dengan tingkat aktivitas fisik siswa SMA di Bandung dan Purwakarta, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi, semakin rendah aktivitas fisik yang dilakukan.

Secara etimologis, *warani* berasal dari bahasa Bugis yang berarti keberanian. Dalam budaya Bugis, *warani* adalah sikap mental dan karakter yang menekankan pada keberanian dalam mempertahankan harga diri, kejujuran, serta kesetiaan terhadap sumpah dan adat. Nilai ini terkait erat dengan konsep *siri'* (harga diri) dan *pesse* (empati sosial), dua nilai utama dalam etika Bugis yang menjadi fondasi moral dalam kehidupan masyarakat pra-Islam di Bone.<sup>9</sup> Menurut Budaya Bugis, *warani* berarti keberanian yang didasarkan pada kehormatan, kebenaran, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Hal ini tercermin dalam ungkapan "*warani temmangingi nawa-nawa na to makessing atina,*" yang berarti berani karena bersih hatinya.<sup>10</sup>

Konsep *warani* memiliki akar filosofis yang kuat dalam sistem nilai masyarakat Bugis. Dalam *Lontaraq*, istilah ini tidak hanya merujuk pada keberanian fisik dalam peperangan, tetapi juga keberanian moral dalam mengambil keputusan dan bertindak secara jujur serta adil.<sup>11</sup> Keberanian menjadi satu dari lima nilai utama dalam *Pangngadereng* —

---

<sup>9</sup> Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), 45

<sup>10</sup> Abdurrahman, Hamid. *Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar: Warisan Leluhur yang Relevan Sepanjang Zaman*. Makassar: Pustaka Celebes, 2021.

<sup>11</sup> Samsidar, S., Bakry, M., Amin, A. R., Makkarateng, M. A. Y., & Syam, A. R. (2025). ANALISIS MAQĀSID AL-SYARĪ'AH TERHADAP KONTINUITAS TRADISI SIPALISUNNA DI MASYARAKAT BUGIS. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 6(1), 108-122.

suatu sistem etika dan sosial masyarakat Bugis yang meliputi alempureng (kejujuran), amaccang (kecerdasan), assitinajang (kesesuaian), reso (kerja keras), dan *warani* (keberanian). *Warani* juga berarti tidak mudah gentar dalam menghadapi tantangan hidup dan pantang menyerah dalam memperjuangkan prinsip. Dalam konteks ini, nilai *warani* menjadi aspek penting dalam pembentukan pribadi yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab — karakteristik yang diharapkan dalam pendidikan Islam. *Warani* ‘Pemberani’ artinya sifat yang dimiliki seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang mengandung tantangan atau resiko. Beberapa tanda pemberani yaitu tidak takut bertarung, senang dengan tantangan, suka mengurus orang banyak, dan tidak takut terhadap musuh.<sup>12</sup> Orang yang berani dalam masyarakat bugis diberi gelar sebagai *toWarani*. Gelar tersebut bermakna positif yaitu pemberani, orang yang berani dalam hal membela kebenaran, membela rakyat kecil, berani mengambil resiko untuk mempertahankan kebenaran.<sup>13</sup>

Dalam Lontara’ Latoa disebutkan bahwa terdapat empat macam sifat berani yaitu; a) tidak takut dikedepankan, b) tidak takut dikebelakangkan, c) tidak takut mendengar berita, dan d) tidak takut menjumpai lawan. Dan adapun tanda orang kaya ada empat pula macamnya, a) tidak pernah habis karsanya, b) tidak kekurangan jawaban, dan jawaban yang digunakan adalah jawaban yang tepat, c) dapat melakukan semua jenis pekerjaan, d) tidak kekurangan dalam semua karya<sup>14</sup>

“Makkedai to rioloe, naia riasenngge nawa-nawa patuju na madeceng ssanre’ pi riaWaraningenngge, namadeceng naia aWaraningenngge, ssanre’pi rinawa-nawa patujue na madeceng, nairo gau’ duarrupae lempu’ manepa natettongi namadeceng”.

Artinya: “Berkata Toriolo, yang disebut niat yang benar ialah yang bersandar pada keberanian. Dan adapun keberanian ialah yang bersandar pada niat yang benar, maka perbuatan yang dua macam itu barulah baik jika ditegakkan di atas kejujuran”.

Segala perbuatan biasanya diawali dengan suatu niat, tetapi niat yang baik itu membutuhkan sebuah keberanian untuk mewujudkan dalam suatu tindakan. Jika hanya merupakan sekedar niat, semua orang dapat melakukannya, yang menjadi sulit adalah merealisasikan dalam sebuah tindakan nyata. Biasanya dalam tahapan realisasi, niat baik tersebut menjadi urung karena dirusak atau dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kemauan, ketakutan, kemalasan dan kemarahan. Selain empat hal yang dapat merusak niat tersebut, keberanian dapat pula dijadikan alat bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Karena itu, niat yang benar dan keberanian merupakan dua hal yang bertalian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga pada pelaksanaannya

<sup>12</sup> Jumrana, Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, n.d.

<sup>13</sup> Dkk Rika Widianita, “Integrasi Sifat Warani Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Uptd Smp Negeri 1 Parepare,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

<sup>14</sup> Sunarni Yassa, Daniel Parubang, and Wahyu Hidayat, “Menyemai Nilai-Nilai Pekerti Dalam Ungkapan Bugis “ Macca Na Malempu ’, Warani Na Magetteng ” Pada Masyarakat Bugis Luwu Di Palopo Pendahuluan Metode Teknik Pengumpulan Data” 13, no. 2 (2023): 1495–1507.

harus ditegakkan diatas kejujuran demi menghindari perbuatan sewenang-wenang yang dapat melanggar hak orang lain.

### 3.2. Syaja'ah dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, keberanian atau *syaja'ah* merupakan salah satu cabang dari akhlak terpuji (al-akhlāq al-mahmudah). Ibn Miskawayh menyebut *syaja'ah* sebagai kemampuan mengontrol ketakutan dan bertindak secara rasional dalam menghadapi bahaya demi membela kebenaran.<sup>15</sup> Al-Qur'an juga memuat teladan keberanian, seperti kisah Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tirani.<sup>16</sup>

Syaja'ah (الشجاعة) dalam Islam merupakan salah satu nilai moral yang fundamental dalam membentuk kepribadian Muslim sejati. Kata *syaja'ah* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti keberanian, keteguhan hati, dan kekuatan moral dalam menghadapi bahaya atau risiko. Dalam dimensi etis Islam, *syaja'ah* bukanlah keberanian fisik yang membabi buta, melainkan keberanian yang diimbangi dengan kebijaksanaan (hikmah), keadilan ('adalah), dan pengendalian diri (iffah)<sup>17</sup>. Oleh karena itu, nilai *syaja'ah* memiliki posisi yang penting dalam pembentukan karakter insan kamil menurut pandangan Islam.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebut *syaja'ah* sebagai salah satu dari empat pokok utama akhlak mulia, bersama dengan hikmah, 'adalah, dan iffah. Menurut beliau, *syaja'ah* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan rasa takut dan bertindak dengan benar dalam situasi sulit, bukan semata-mata melawan atau menyerang<sup>18</sup>. Artinya, orang yang memiliki *syaja'ah* tidak mudah panik, tidak pengecut, dan juga tidak nekat. Ia memiliki sikap tenang dalam menghadapi masalah, tegas dalam mengambil keputusan, dan kuat dalam membela kebenaran.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk memiliki keberanian dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya *syaja'ah* adalah QS. Al-Baqarah [2]: 177:

*"...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."*

Ayat ini menunjukkan bahwa keberanian yang dilandasi kesabaran dan keteguhan hati adalah bagian dari ketakwaan. Dalam konteks ini, *syaja'ah* tidak hanya berlaku dalam medan perang, tetapi juga dalam perjuangan melawan hawa nafsu, ketidakadilan, dan kemungkaran yang terjadi dalam kehidupan sosial<sup>19</sup>.

<sup>15</sup> Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlāq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.

<sup>16</sup> Zuhri, Saiful. "Syaja'ah sebagai Nilai Pendidikan Karakter dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 134–145.

<sup>17</sup> Taufik, Ahmad. "Konsep Syaja'ah dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 1 (2020): 45.

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Fikr, 2005), 83.

<sup>19</sup> Hasbullah, M. "Nilai Keberanian dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi Islami*, vol. 7, no. 2 (2019): 112.

Menurut Quraish Shihab, keberanian dalam Islam harus diarahkan kepada kebenaran dan keadilan, bukan semata-mata demi kekuasaan atau popularitas. *Syaja'ah* yang sejati adalah keberanian yang muncul dari kesadaran akan tanggung jawab moral dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT<sup>20</sup>. Oleh sebab itu, keberanian dalam Islam adalah bentuk lain dari *amanah*, yakni keberanian menegakkan yang benar meskipun bertentangan dengan arus mayoritas atau mengancam kepentingan pribadi.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai *syaja'ah* sangat relevan untuk dikembangkan di tengah situasi sosial yang kerap kali menormalkan ketakutan terhadap risiko sosial, seperti takut mengatakan kebenaran atau takut berbeda pendapat. Sebuah penelitian oleh Fitriani (2021) menyatakan bahwa integrasi nilai *syaja'ah* dalam Pendidikan Agama Islam dapat membentuk pribadi peserta didik yang tangguh, jujur, dan siap menghadapi tantangan dengan keberanian moral yang tinggi<sup>21</sup>. Nilai ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran tematik, kisah para nabi dan sahabat, serta keteladanan dari guru.

*Syaja'ah* juga menjadi fondasi dalam amar ma'ruf nahi munkar. Keberanian menyampaikan kebaikan dan menolak kemungkaran merupakan ciri orang yang memiliki *syaja'ah* dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

كَلِمَةُ عَدْلِ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya, "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim." (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, dan Ibnu Majah).<sup>22</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa *syaja'ah* adalah puncak dari keberanian spiritual, yaitu ketika seseorang siap menanggung risiko besar demi menyuarkan kebenaran. Dalam pendidikan, hal ini bisa diwujudkan melalui latihan debat ilmiah, simulasi pengambilan keputusan, dan pembiasaan peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan santun dan bertanggung jawab.

Menurut Munawar (2020), dalam pendidikan Islam modern, penanaman nilai *syaja'ah* perlu dikaitkan dengan konteks kekinian agar peserta didik tidak hanya berani dalam konteks fisik, tetapi juga dalam aspek sosial, digital, dan moral. Sebagai contoh, *syaja'ah* dalam era digital berarti berani menolak konten hoaks, berani menyampaikan opini yang konstruktif, dan berani berbeda pandangan dengan tetap menjunjung etika komunikasi<sup>23</sup>.

Dengan demikian, *syaja'ah* dalam Islam merupakan nilai etis yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Nilai ini mengajarkan keseimbangan antara ketegasan dan kebijaksanaan, keberanian dan kesabaran, serta kekuatan dan akhlak mulia. Penerapan

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 218.

<sup>21</sup> Fitriani, Sri. "Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Nilai Syaja'ah dalam PAI." *Jurnal Al-Muaddib*, vol. 6, no. 1 (2021): 67.

<sup>22</sup> <https://jateng.nu.or.id/keislaman/keberanian-menyampaikan-kebenaran-di-hadapan-pemimpin-zalim-dari-perspektif-ulama-7PsSQ:Taanggal> 20 April 2025.

<sup>23</sup> Munawar, A. "Relevansi Nilai Syaja'ah dengan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 2 (2020): 134.

nilai ini dalam proses pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga kuat dalam prinsip dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

### 3.3. Warani Para Tokoh Sebelum Masuknya Islam di Tanah Bone

Sebelum Islam masuk dan berkembang di Tanah Bone, sistem nilai dan struktur sosial masyarakat telah terbentuk dalam satu tatanan budaya lokal yang kokoh. Nilai-nilai kepahlawanan (warani) menjadi salah satu pilar penting yang menjiwai kehidupan masyarakat Bugis, khususnya Bone. Nilai warani tidak hanya berarti keberanian secara fisik, tetapi juga mencakup integritas moral, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan kesetiaan pada adat (*ade'*) dan kerajaan (*arajang*). Para tokoh-tokoh legendaris Bone sebelum Islam merupakan figur utama dalam pelestarian nilai warani ini.

Warani juga menjadi simbol kepemimpinan. Seorang pemimpin yang tidak memiliki warani dianggap tidak layak memimpin, karena dianggap tidak memiliki keberanian mengambil risiko demi rakyat dan negerinya. Oleh karena itu, dalam tradisi Bone, banyak kisah tokoh legendaris yang dihormati karena keberanian mereka yang Sebelum Masuknya Islam yaitu sebagai berikut:

a. La Tenri Ruwa (Raja Bone ke-6)

La Tenri Ruwa adalah salah satu raja yang dikenal dengan keberanian dan kemampuannya dalam memperluas pengaruh Bone di antara kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Ia memerintah sekitar abad ke-15 dan menjadi figur penting dalam memperkuat tatanan kerajaan Bone dengan mempertegas pelaksanaan adat dan hukum kerajaan.<sup>24</sup> Dalam berbagai kisah tutur (*pappaseng*), La Tenri Ruwa digambarkan sebagai pemimpin bijak dan pemberani yang tidak segan turun ke medan perang.

Ia juga dikenal sebagai tokoh yang mendorong kesetiaan rakyat kepada kerajaan dan menjunjung tinggi nilai siri' dan warani. Kepemimpinan La Tenri Ruwa menjadi cermin dari integritas budaya Bone pra-Islam, di mana raja tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik tetapi juga simbol moral rakyatnya.

b. Petta Ponggawae

Tokoh ini bukan berasal dari kalangan bangsawan tinggi, tetapi dikenal sebagai salah satu panglima perang Bone yang melegenda karena keberanian dan kecerdasannya dalam strategi perang. Petta Ponggawae disebutkan dalam kisah *Sureq Galigo* dan berbagai naskah lontaraq sebagai tokoh rakyat yang mengangkat senjata untuk melindungi negerinya dari invasi luar.<sup>25</sup>

Dalam narasi lokal, keberanian Petta Ponggawae menjadi simbol dari keberanian rakyat jelata yang menjunjung tinggi *ade'* dan *warani*. Ia menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya dalam menumbuhkan loyalitas terhadap tanah kelahiran dan identitas budaya.

---

<sup>24</sup> Hadrawi, Husain, *Sejarah dan Kebudayaan Bone*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), 67

<sup>25</sup> Abdurrazak Daeng Patunru, *Lontaraq Sukku' Bone*, (Makassar: Penerbit Universitas Hasanuddin, 1980), 112.

### c. La Uliyo

La Uliyo dikenal dalam sejarah Bone sebagai salah satu penasihat utama kerajaan yang memiliki pengaruh besar dalam urusan kenegaraan, terutama dalam menjaga stabilitas dan kehormatan kerajaan. Ia dikenal karena keberanian dalam memberikan nasihat yang jujur kepada raja, bahkan ketika pendapatnya berisiko menimbulkan konflik politik internal. Hal ini menunjukkan bahwa warani dalam budaya Bone bukan hanya fisik tetapi juga moralitas dalam bertindak demi kebenaran dan keadilan.<sup>26</sup>

Sebelum masuknya Islam, nilai warani telah menjadi sistem nilai utama dalam pembentukan struktur sosial di Bone. Para *matoa* (tetua adat), *panglima*, dan *arung* (bangsawan) dituntut memiliki warani sebagai dasar legitimasi moral dan spiritual dalam memimpin. Konsep ini juga terlihat dalam pelatihan para pemuda yang sejak kecil diajarkan untuk menegakkan *siri*, menjunjung adat, dan siap membela kebenaran dengan berani.<sup>27</sup>

Warani juga dipelihara dalam berbagai ritus budaya seperti *mappadandang* dan *mappalili*, di mana simbolisme keberanian dan keteguhan sikap terhadap musuh dan bencana diperlihatkan secara kolektif. Sistem nilai ini menjadikan masyarakat Bone memiliki karakter kuat, independen, dan sangat loyal terhadap komunitasnya.

Warani adalah jati diri masyarakat Bone yang telah tertanam jauh sebelum Islam masuk. Para tokoh seperti La Tenri Ruwa, Petta Ponggawae, dan La Uliyo menjadi representasi dari nilai-nilai kepahlawanan, integritas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi kehidupan politik dan budaya masyarakat Bone. Islam kemudian masuk dan berakulturasi dengan nilai-nilai ini tanpa menghapusnya, melainkan memperkaya dan menyempurnakannya.

### 3.4. Integrasi Warani dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu sumber penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terlebih jika nilai tersebut memiliki keselarasan dengan ajaran agama. Salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Bugis yang memiliki korelasi kuat dengan ajaran Islam adalah *warani*, yang berarti keberanian. Dalam budaya Bugis, *warani* tidak hanya dimaknai sebagai keberanian fisik, melainkan juga mencakup keberanian moral dan spiritual untuk menegakkan kebenaran dan membela kehormatan<sup>28</sup>. Dalam perspektif Islam, keberanian (*syaja'ah*) merupakan salah satu akhlak terpuji yang sangat dianjurkan. Keberanian dalam Islam bukanlah tindakan nekat atau agresif, melainkan sikap tegas, mantap, dan bertanggung jawab dalam membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Sehingga integrasi *warani* dalam pendidikan Islam menjadi relevan dan strategis.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Salim, Muhlis, *Adat dan Kekuasaan di Kerajaan Bone*, (Makassar: Balai Kajian Sejarah Bugis, 2002), 91

<sup>27</sup> Pelras, Christian, *The Bugis*, (Oxford: Blackwell Publishers, 1996), 179

<sup>28</sup> A. Rasyid Rahim, "Sistem Nilai Budaya Bugis dan Relevansinya dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 2 (2015): 239.

<sup>29</sup> Syarif, A., & Makkarateng, M. A. Y. (2020). Buddhist-Muslim Tolerance In Malang From 1998-2020. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 143-158.

Integrasi nilai *warani* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, internalisasi nilai *warani* dalam materi pembelajaran, seperti saat membahas kisah para nabi dan sahabat yang menunjukkan keteguhan dan keberanian moral. Kedua, penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan nilai *warani* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketiga, melalui keteladanan guru yang berani bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam interaksi pembelajaran<sup>30</sup>.

Adapun Strategi Penanaman Nilai *Warani* dalam Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut yaitu:

- a. Metode keteladanan: Guru sebagai role model dalam keberanian moral dan spiritual.
- b. Kisah inspiratif: Menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat seperti Umar bin Khattab, Bilal bin Rabah, atau tokoh lokal Muslim yang berani.
- c. Diskusi kasus nyata: Melibatkan siswa dalam berpikir kritis terhadap situasi yang membutuhkan keberanian moral.
- d. Simulasi dan drama: Menciptakan situasi pembelajaran yang menantang agar siswa terbiasa mengambil keputusan berani dan benar.<sup>31</sup>

Menurut Rahim (2015), pendidikan Islam yang kontekstual dengan budaya lokal akan lebih bermakna dan membumi, karena peserta didik merasa dekat secara emosional dengan nilai-nilai yang diajarkan<sup>32</sup>. Dengan demikian, nilai *warani* tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

Integrasi nilai *warani* dalam pendidikan Islam akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang tangguh, jujur, dan berani menegakkan kebenaran. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, keberanian seperti ini sangat dibutuhkan di tengah krisis integritas yang melanda generasi muda saat ini.

#### 4. Simpulan

Konsep *warani* dalam budaya Bugis merupakan nilai luhur yang mencerminkan keberanian yang berlandaskan pada kehormatan, kebenaran, dan keteguhan hati. Nilai ini sejalan dengan konsep *syaja'ah* dalam Islam, yaitu keberanian moral yang lahir dari akal dan keimanan. *Warani* juga telah menjadi ciri khas para tokoh lokal di Tanah Bone sebelum masuknya Islam, yang menunjukkan keberanian dalam menjaga kehormatan, membela rakyat, dan menegakkan nilai-nilai adat. Integrasi nilai *warani* dalam pendidikan Islam, khususnya melalui pembelajaran PAI, sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, jujur, dan berani membela kebenaran di tengah

---

<sup>30</sup> Surur, M., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2017): 139.

<sup>31</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 2004.

<sup>32</sup> R. Rahim, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah*, vol. 25, no. 1 (2020): 60.

tantangan zaman. Dengan demikian, *warani* sebagai kearifan lokal dapat memperkaya pendekatan pendidikan Islam berbasis nilai dan budaya.

### Daftar Pustaka

- A. Rasyid Rahim, "Sistem Nilai Budaya Bugis dan Relevansinya dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 2 (2015): 240.
- A. Rasyid Rahim, "Sistem Nilai Budaya Bugis dan Relevansinya dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 2 (2015): 239.
- Abdurrahman, Hamid. *Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar: Warisan Leluhur yang Relevan Sepanjang Zaman*. Makassar: Pustaka Celebes, 2021.
- Abdurrazak Daeng Patunru, *Lontaraq Sukku' Bone*, (Makassar: Penerbit Universitas Hasanuddin, 1980), 112.
- Abu Hamid, "Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Qalam*, vol. 20, no. 2 (2014): 254.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Fikr, 2005), 83.
- Dkk Rika Widianita, "Integrasi Sifat Warani Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Uptd Smp Negeri 1 Parepare," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam VIII*, no. I (2023): 1–19.
- Fatah Yasin, "Konsep Keberanian dalam Islam," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 29, no. 1 (2021): 75.
- Fitriani, Sri. "Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Nilai Syaja'ah dalam PAI." *Jurnal Al-Muaddib*, vol. 6, no. 1 (2021): 67.
- Hadrawi, Husain, *Sejarah dan Kebudayaan Bone*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), 67
- Hasbullah, M. "Nilai Keberanian dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi Islami*, vol. 7, no. 2 (2019): 112.
- <https://jateng.nu.or.id/keislaman/keberanian-menyampaikan-kebenaran-di-hadapan-pemimpin-zalim-dari-perspektif-ulama-7PsSQ:Taanggal> 20 April 2025.
- Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlāq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.
- Jumrana, Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, n.d.
- Kemendikbud, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 19.
- M. Surur, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2017): 136.
- Makkarateng, M. A. Y., & Arake, L. (2024). The Islamic Perspective on Political Asylum: Analysis of The Rohingya Refugee Issue in Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 9(1).
- Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), 108.
- , *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), 45
- Muhammad Fajar, "Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2021): 44.
- Munawar, A. "Relevansi Nilai Syaja'ah dengan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 2 (2020): 134.

- Pelras, Christian, *The Bugis*, (Oxford: Blackwell Publishers, 1996), 179
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 218.
- R. Rahim, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah*, vol. 25, no. 1 (2020): 60.
- Salim, Muhlis, *Adat dan Kekuasaan di Kerajaan Bone*, (Makassar: Balai Kajian Sejarah Bugis, 2002), 91
- Samsidar, S., Bakry, M., Amin, A. R., Makkarateng, M. A. Y., & Syam, A. R. (2025). ANALISIS MAQĀSID AL-SYARĪ'AH TERHADAP KONTINUITAS TRADISI SIPALISUNNA DI MASYARAKAT BUGIS. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 6(1), 108-122.
- Sunarni Yassa, Daniel Parubang, and Wahyu Hidayat, "Menyemai Nilai-Nilai Pekerti Dalam Ungkapan Bugis " Macca Na Malempu ', Warani Na Magetteng " Pada Masyarakat Bugis Luwu Di Palopo Pendahuluan Metode Teknik Pengumpulan Data" 13, no. 2 (2023): 1495–1507.
- Surur, M., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2017): 139.
- Syarif, A., & Makkarateng, M. A. Y. (2020). Buddhist-Muslim Tolerance In Malang From 1998-2020. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 143-158.
- Taufik, Ahmad. "Konsep Syaja'ah dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 1 (2020): 45.
- Zuhairini, *Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 2004.
- Zuhri, Saiful. "Syaja'ah sebagai Nilai Pendidikan Karakter dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 134–145.